

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, hal ini dikarenakan menggunakan angka-angka sebagai indikator variable penelitian dalam menjawab masalah penelitian. Data kuantitatif ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam arti lain data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 dengan cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan serta mengunduh harga saham melalui alamat website www.idx.co.id Dan www.yahoofinance.com

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data melalui media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu seperti data laporan keuangan audit atau annual report dan harga saham perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di BEI. Selain itu juga jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpilannya (Sugiyono,2015). Populasi bukan hanya orang tetapi, juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi

dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sehingga sampel ialah bagian dari populasi yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria. Kriteria dari sampel penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021.
2. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting dan relisting pada periode 2019-2021.
3. Perusahaan perbankan Syariah pada periode 2019-2021.
4. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya memberikan informasi lengkap sesuai dengan variable yang terdapat dalam penelitian pada periode 2019-2021.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variable penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai apa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2015). Berikut ini akan dijelaskan mengenai Variabel dependen atau Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return* saham (Y). Variabel independen dalam penelitian ini (X1) *Earning Per Share (EPS)*, (X2) ialah *Return On Asset (ROA)*, (X3) ialah *Return On Equity (ROE)*, (X4) ialah *Net Interest Margin (NIM)*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable dalam penelitian ini penjelasan dari variable yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Berikut variable yang akan dianalisis dalam penelitian ini:

3.4.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variable dependen merupakan variable yang dapat dipengaruhi variable independen yang menjadi akibat (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return* saham. Tujuan investor menginvestasikan modalnya merupakan guna mendapatkan pengembalian (*return*) atas dana yang sudah diinvestasikan di perusahaan. Imbalan tersebut dapat berbentuk dividen serta *capital gain* yang disebut *return* saham. *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* bisa berupa *return* realisasi yang telah berlangsung ataupun *return* ekspektasi yang belum berlangsung namun diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2017: 283). *Return* realisasi ialah *return* yang sudah berlangsung yang dihitung berdasarkan informasi historis. *Return* realisasi ataupun *return* histori pula bermanfaat sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi serta resiko pada waktu yang akan datang, sebaliknya *return* ekspektasi ialah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor pada waktu yang akan.

Pada penelitian ini jenis *return* saham ya di gunakan yaitu, jenis *return* realisasi yang diukur dengan *return* total. *Return* total merupakan *return* dari suatu keseluruhan suatu investasi dalam suatu priode tertentu yang terdiri dari *capital gain* (loss) dan *yiled*. *return* total merupakan untuk menghitung keseluruhan dari investasi pada periode tertentu, dengan tujuan untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang didapatkan dari suatu investasi yang dilakukan. Menurut Jogiyanto (2017), rumus untuk menghitung *return* saham yaitu:

$$R = (Pt - Pt_{-1} + Dt)/Pt_{-1}$$

Keterangan:

R : *Return* Saham

Pt : Harga saham periode ke-t

Pt-1 : Harga saham pada periode satu hari sebelumnya

Dt : *Yiled*, diperoleh dari Dt (dividen per lembar) dibagi Pt-1

3.4.2.2 Variabel Independen (Y)

Variable Independen (variable bebas) merupakan variable yang diduga berpengaruh terhadap variable dependen atau variable terikat. Variable independen dalam hal ini yaitu:

3.4.2.2.1 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Sukmawati sukumulja (2019:103) *EPS* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* merupakan salah satu rasio keuangan profitabilitas perusahaan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earning per Share (EPS)* semakin tinggi, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Stefano, 2015). Dengan tingginya nilai *EPS* menandakan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatnya jumlah deviden yang diterima guna memberikan *return* saham dari setiap lembar sahamnya kepada pemegang saham. Sebaliknya jika, nilai *EPS* pada perusahaan kecil menandakan tidak adanya kenaikan atau menggambarkan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan akan berpotensi hilangnya kemampuan dalam memberikan deviden dan *return* saham dari setiap lembar sahamnya kepada pemegang saham. Menurut Tandelilin (2010: 373) *Earning Per Share (EPS)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.2.2 *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) Rasio Menurut Hery (2016:107), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat yang diperoleh pemilik perusahaan dari modal yang telah dikeluarkan. Perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi, karena semakin tinggi *ROA* akan semakin tinggi laba yang di hasilkan pada setiap rupiah dari dana yang tertanam dalam total *asset*. Sebaliknya, jika semakin rendah penghasilan atas *asset* yang di punya perusahaan maka semakin rendah pula laba bersih yang di hasilkan oleh perusahaan dalam setiap rupiah dari dana yang tertanam pada total *asset* dan membuat investor memiliki keuntungan yang sedikit. Jika *Return On Assets* bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan asetnya dengan sangat baik dan memungkinkan para investor untuk mendapatkan pembagian *return* saham dan deviden. Sebaliknya, ketika *Return On Assets* bersifat negatif, ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari pemanfaatan aset masih belum mencerminkan laba sesungguhnya karena masih terdapat kewajiban yang mungkin ditanggung perusahaan dan memungkinkan tidak adanya pembagian *return* saham dan deviden bagi para investor. Menurut Hery (2016:107) *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3.4.2.2.3 *Return On Equity (ROE)*

Rasio *Return On Equity (ROE)* ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola dan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas perusahaan yang nantinya akan membuat para investor memiliki *return* saham yang tinggi. Rasio *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan tingkat presentase yang didapatkan oleh pemegang saham serta calon investor. Semakin tinggi *ROE* yang dihasilkan

akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan akan memiliki dampak yang baik pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor, Sehingga daya tarik investor terhadap suatu perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya tingkat pengembalian (*return*) saham yang semakin besar. Sebaliknya jika, ROE bersifat negative atau rendah maka menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang efisiensi pada penggunaan modal dan akan memiliki dampak yang tidak baik pada meningkatnya harga saham perusahaan bagi para investor dalam memperoleh *return* saham dan deviden yang diharapkan. Menurut Taswan (2017:60) *Return On Equity (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3.4.2.2.4 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah pendapatan bunga atas aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio margin maka semakin efisien bank dalam mengelola aset perusahaan dalam bentuk kreditnya. Semakin tinggi rasio margin maka semakin efisien bank dalam mengelola aset perusahaan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan oleh bank, maka semakin tinggi keuntungan (*return*) yang di dapat. Selain itu mencerminkan bahwa bank dapat bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi membuat laba perusahaan meningkat dan semakin efektif perusahaan pada pengelolaan aktiva dalam bentuk kredit akan membuat *return* saham bank meningkat. Sebaliknya apabila NIM menunjukkan penurunan atau bersifat negatif mencerminkan bahwa bank tidak dapat mengelola pendapatan bunga dari pinjaman dalam bentuk kredit dengan baik dan perbankan tidak dapat memberikan sinyal bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi saham. Menurut Taswan (2017:60) *Net Interest Margin (NIM)* yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{(\text{IR-IE})}{\text{Average Asset}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan perhitungan ilmu statistik yaitu menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode regresi linier berganda (*Multiple Regression Linier*).

3.5.1 Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variable-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak biasa *Atau Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), asumsi-asumsi yang harus dipatuhi dari pengujian tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji korelasi dengan menggunakan.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat analisis grafik normal probability plot dan uji statistik. Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik (Ghozali 2009). Pengujian normalitas dilakukan dilakukan dengan One Sampel K-S dan uji teknik kolmogorov-smirnov (Ghozali 2016). Syarat uji normalitas data yaitu:

- a. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 berarti data residual terdistribusi tidak normal.

3.5.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Nilai *cut off* yang digunakan untuk menguji yaitu nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil sama dengan 10 (Imam Ghozali 2018).

3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dan residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, peneliti menguji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser (Glejser Test). Uji heteroskedastisitas dengan uji glejser ini apabila nilai Sig. (signifikansi) dari seluruh variabel penjelas tidak ada yang signifikan statistik diatas 5% atau $t_{hitung} > t_{table}$, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2016).

3.5.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini menggunakan model Durbin Watson (DW-Test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 = \text{tidak ada autokorelasi } (r=0)$$

Ha = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Bila nilai DW lebih besar dari batas atas atau upper bound (du) dan kurang dari ($4du$) berate tidak ada autokorelasi (Ghozali 2007).

3.6 Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Regresi digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. terhadap *return saham* pada perusahaan perbankan yang listing di BEI. Model hubungan antara *return saham* dengan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* dapat disusun dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$RS = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \beta_4 NIM + e$$

Keterangan:

α : Koefisien

$\beta_1 \beta_4$: Konstanta

RS : *Return Saham*

EPS : *Earning Per Share*

ROA : *Return On Asset*

ROE : *Return On Equity*

NIM : *Net Interest Margin*

e : Error

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Menurut (Kuncoro 2013) uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

3.7.2 Uji Nilai F (Kelayakan Model)

F-test digunakan untuk menguji apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama atau mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Tingkat yang digunakan adalah sebesar 0,5 atau 5% jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali 2016). Kriteria uji F adalah sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak, yaitu apabila value $> 0,05$ atau bila nilai signifikan lebih dari nilai $\alpha 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.
- b. H_0 diterima, yaitu apabila value $= 0,05$ atau bila nilai signifikan kurang dari satu atau sama dengan nilai $\alpha 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.7.3 Uji Nilai T (Uji Parsial)

Ghozali (2018) uji nilai t merupakan pengujian yang menunjukkan seberapa jauh masing – masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel atau dengan melihat nilai signifikan pada masing – masing t hitung yang terdapat pada hasil perhitungan SPSS. Cara melakukan uji t sebagai berikut:

- a. Apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel atau probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Yang artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

- b. Apabila nilai t hitung $<$ nilai t tabel atau probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a di tolak dan H_o diterima. Yang artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.